

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.¹

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar ikut menentukan kualitas pendidikan. Sebagai relevansinya guru dituntut melakukan pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama (ujung tombak) dalam proses belajar mengajar.

Inovasi madrasah secara formal dirintis oleh bapak Prof. DR. Mukti Ali, sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama RI (1971-1978). Pada saat itu lahir

¹ UURI No.20 Th 2003 tentang SPN, (Jakarta: Sinar Grafika), 37

Hal ini disebabkan oleh faktor kepemimpinan yang tidak mampu menggerakkan, mempengaruhi, mendorong, dan memanfaatkan sumber daya yang ada baik materiil, non materiil yang ada. Manajemen yang diterapkan seorang

Disamping hal tersebut, lambatnya inovasi madrasah juga disebabkan masalah-masalah pengelolaan madrasah yang selanjutnya dikelompokkan menjadi:

(1) masalah pengelolaan keuangan (2) masalah pengelolaan waktu (3) masalah perilaku disiplin murid (4) masalah orang tua murid (5) masalah hubungan sekolah dengan masyarakat (6) masalah guru dan pembelajaran (7) masalah hubungan, komunikasi, dan iklim sekolah (8) masalah-masalah lain. Bertolak dari kelemahan itu, yang menjadi pertanyaan mengapa upaya inovasi yang telah dirintis sejak dulu, utamanya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah rendah dan tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan? adakah kesalahan dalam pengelolaan inovasi pendidikan madrasah?

Kepala sekolah seharusnya dapat memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh dari itu ditengarai bahwa keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang

banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.²

Dari berbagai masalah dan kelemahan madrasah yang ada, khususnya madrasah Ibtidaiyah swasta, ada madrasah Ibtidaiyah swasta yang sudah mengaktualisasikan diri kembali, dan mengembalikan dirinya sebagai lembaga yang favorit, alternatif, dan teladan yang dapat memberikan wahana pembaharuan dan pencerahan bagi lembaga pendidikan Islam masa depan, yaitu MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo.

Terkait dengan upaya pembenahan dan peningkatan madrasah dari persoalan-persoalan seperti diuraikan di atas, Sangat menarik jika diadakan penelitian (research) terhadap fenomena keberhasilan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Sidoarjo, yaitu MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo. Fenomena yang ada pada MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo menjadi lembaga favorit di kota Sidoarjo.

MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo mengalami perkembangan, dan keberhasilan dalam waktu yang cukup relatif singkat, tidak terlepas dari peran kepala madrasah dalam membuat kebijakan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Pandangan ini secara teoritik dan lapangan dibenarkan, kunci keberhasilan pendidikan sangat tergantung Kepala madrasah. kecerdasan, kepiawian, dan kekreatifan seorang kepala madrasah

² Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet 3, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 81-83

merupakan kunci madrasah akan berhasil. kepala madrasah merupakan top leader dari suatu lembaga pendidikan. Sehingga mati hidupnya suatu lembaga pendidikan salah satunya ditentukan oleh perilaku kepemimpinan kepala madrasah dalam mempengaruhi bawahannya untuk bekerja keras untuk melaksanakan inovasi pendidikan demi kemajuan lembaga pendidikan yang telah digagas bersama.

Sifat-sifat kepribadian seperti tersebut di atas, seorang kepala sekolah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan yang sesuai dengan bidang-bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa memiliki sifat-sifat serta pengetahuan dan kecakapan seperti diuraikan di atas, sukarlah baginya untuk dapat menjalankan peranan kepemimpinan yang baik dan diperlukan bagi kemajuan sekolahnya.³Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam inovasi lembaga pendidikan.

³ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet 13, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), 79

C. Tujuan Penelitian

Setiap pembahasan berbagai hal, terutama terkait dengan persoalan ilmiah, yaitu penelitian pasti mempunyai tujuan. Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah ingin mendiskripsikan tentang:

1. Peran kepemimpinan Kepala MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo.
2. Inovasi MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo yang meliputi aspek fisik dan non fisik.
3. Peran Kepala MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo dalam melaksanakan inovasi pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Kepemimpinan Kepala madrasah tinjauan aspek manajemen dan kepemimpinan banyak, namun tetap mempunyai daya tarik sendiri. Sebab dari beberapa penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah berbeda setting-nya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memunculkan hal baru yang dapat mengembangkan bidang peran kepemimpinan madrasah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi berharga tentang inovasi aspek fisik dan non fisik, proses pelaksanaan inovasi dari sisi manajemen dan kepemimpinan. Kedua hal tersebut dalam rangka pemberdayaan madrasah dan mempersiapkan madrasah sebagai lembaga alternatif dan pilihan masyarakat, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi keberadaan madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Dengan ini akan dapat menambah berbagai fakta, prinsip, konsep, dan prosedur proses inovasi pendidikan di madrasah. Di samping itu, juga sebagai sumbangan pemikiran kepada Departemen Agama khususnya Institut Agama Islam Negeri Surabaya dalam mengembangkan inovasi pendidikan madrasah ke depan.

Hasil penelitian juga akan bermanfaat bagi MINU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo dalam rangka untuk menambah inovasi dan kualitas pendidikannya. Pemanfaatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan madrasah umumnya dan madrasah swasta khususnya.

masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) seseorang yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti; (4) seseorang yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) seseorang yang tergolong asing bagi peneliti.

3. Jenis dan Sumberdata

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat serta sistematis gejala-gejala yang diselidiki¹⁰ Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Observasi ini merupakan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, dimana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti. Observasi merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan.

b. Wawancara (Interview)

Metode interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam

¹⁰ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Budi Aksara, 1997), 70

sebuah penelitian yang dilakukan antara pewawancara dengan responden sambil bertatap mata.¹¹ Melalui tehnik ini peneliti berupaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan penelitian dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan informan berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode ini peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, internet, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda dokumen, buku-buku dan peraturan-peraturan.¹² Melalui tehnik ini peneliti berusaha menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 70

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Budi Aksara, 1998), 206

Dengan melaksanakan analisis cara ini akan ditemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan.

Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir antara pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh.

Dengan adanya metode diskriptif kualitatif maka teknik pengumpulan analisa data dilakukan melalui 3 tahapan,yaitu:⁶

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dan lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
- 2) Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 86-87.

madrasah, perilaku kepemimpinan kepala madrasah yang efektif, syarat-syarat kepala sekolah, peran dan fungsi kepala sekolah, konsep inovasi pendidikan yang dijabarkan menjadi pengertian inovasi, inovasi lembaga pendidikan, inovasi pendidikan dalam komponen pendidikan atau sosial dan peran kepala madrasah dalam inovasi lembaga pendidikan

Bab III, Dalam bab ini, Profil Sekolah : kondisi geografis, sejarah singkat madrasah, visi, misi dan tujuan pendidikan madrasah, keadaan tenaga guru, keadaan siswa, dan pola struktur madrasah, kepemimpinan kepala madrasah dalam melaksanakan inovasi pendidikan: latar belakang pelaksanaan inovasi di madrasah, inovasi yang telah dilaksanakan kepala madrasah, baik aspek fisik: kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, strategi pembelajaran, dan aspek non fisik: kesiswaan, tenaga guru, hubungan masyarakat, proses pelaksanaan inovasi di madrasah tinjauan aspek manajemen pendidikan dan perilaku kepemimpinan kepala madrasah.

Bab IV merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.